

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. *Single Father*

1. Pengertian *Single Father*

Single Father merupakan bagian dari *single parent*. Menurut Sager dkk (dalam Duval & Miller, 1985) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Cashion (dalam Duval & Miller, 1985) mengatakan bahwa *single father* adalah ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya.

Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu:

- a. *Single father* ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.
- b. *Single mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Single parent adalah pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa keberadaan pasangan. Terjadinya perpisahan di dalam suatu keluarga, baik itu terjadi karena perceraian maupun karena meninggalnya salah satu orang tua membuat orang tua mereka singleparent(Dagun, 2002).

Harlock (1980) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya. Sedangkan menurut Heines dan Sciden (2006) *single parent* adalah seseorang yang harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya. Seorang yang menjadi *single parent* harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri.

Suryasoemitra (2007) mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya. Orang tersebut juga harus sabar dan kuat secara fisik dan mental karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. *Single parent* bagi pria kebanyakan adalah lebih merupakan pilihan nasib, sama sekali tidak tepat suatu trend (kecendrungan) hanya saja segelintir artis menjalaninya dengan terbuka.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan pengertian *single parent*, yaitu seorang pria secara fisik dan psikis menjaga anak – anak mereka. Pria ini yang dianggap memiliki tanggung jawab utama tanpa adanya pasangan yang hidup bersama dalam satu rumah, hanya saja yang karena kematian pasangannya, perceraian atau ayah yang mengadopsi anak yang disebut dengan *single father*.

2. Faktor Penyebab *Single Parent*

Menurut Surya (2003) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *single parent*, antara lain :

1. Perceraian
2. Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah
3. Salah satu pasangan meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab menjadi *single parent* adalah perceraian, salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah, dan salah satu pasangan meninggal dunia.

3. Tahapan yang dilalui *Single Parent*

Menurut Kubler – Ross (dalam Papalia dkk, 2002) individu yang mengalami hal yang demikian memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seseorang pendamping. Biasanya tahapan yang dihadapi seorang *Single Father* mengalami beberapa tahapan, yaitu :

a. Shock and disbelief

Tahap ini terjadi sampai beberapa minggu setelah kematian pasangan hidup. Umumnya individu yang ditinggalkan merasa kehilangan, bingung serta tidak percaya pada apa yang terjadi. Perasaan hampa seringkali terjadi karena individu merasa ada yang hilang dari kehidupannya dan sering terlihat menangis.

b. Preoccupation with the memory of the death person

Tahap kedua ini terjadi kurang lebih enam bulan setelah kematian individu yang ditinggalkan umumnya telah berusaha menjalani hidup dengan normal namun belum bisa sepenuhnya menerima kenyataan. Sesekali individu masih terlihat menangis dan tetap merasa bahwa sang suami masih mendampinginya, mendengar suaranya, merasakan kehadirannya atau sering memimpikannya

c. Reseolution

Tahap terakhir ini adalah terjadi ketika individu menemukan kembali semangat untuk menjalanii hidup seperti sebelum peristiwa tragis terjadi. Kenangan akan pasangan tercinta biasanya akan membawa rasa sedih namun tidak begitu menyebabkan luka yang mendalam. Hal ini karena individu menyadari bahwa meski dirinya tidak lagi memiliki pendamping namun hidup terus berjalan.

Berdasarkan uraian di atas maka tahapan yang dihadapi *Single Father* adalah *shock and disbelief* dimana tahap ini beberapa minggu masih terasa tidak percaya telah kehilangan orang yang dicintai, *preoccupation with the memory of the death person* dimana setelah enam bulan dan perkembangan waktu yang terus menerus seorang diri dapat kembali menjalani hidupnya dengan semangat.

4. Permasalahan *Single Parent*

Menurut Egelman (2004) terdapat tiga dampak umum keluarga dengan *single father*, yaitu :

- a. *Multitasking*, adanya konflik peran pada *single father* atau orangtua tunggal karena banyaknya peran yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Misalnya saat dalam kerjaan dia diharuskan datang karena anaknya dirumah memiliki masalah yaitu dalam keadaan darurat. Konflik peran dan permasalahan *multitasking* sangat terlihat jelas dalam kehidupan *single father*
- b. *Solo Parenting*, *single father* atau orangtua tunggal merasakesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan hidup sebagai teman berbagi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama mengurus anak.
- c. *Issues of self*, *single father* atau orangtua tunggal harus membangun *self-image* yang positif. Hal ini merupakan hal yang sulit karena selain harus mampu mengasuh anak seorang diri mereka juga harus bisa mengatasi masalahnya, dampak kehilangan pasangan pada dirinya sendiri serta membangun *self-image* yang positif baik dari segi pendidikan maupun karir.

Menurut Bronstein & Cowan (dalam Armikasari, 2007) berbagai masalah yang biasanya dapat menjadi stressor dalam kehidupan orang tua tunggal, yaitu sebagai berikut:

- 1). Masalah Pengasuhan Anak, merupakan masalah yang juga di alami oleh para orang tua tunggal. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak-anak akan mengalami efek karena dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak adalah bagaimana mengatasi proses kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, bagaimana penyesuaian diri dan bagaimana pola asuh yang tepat. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak, menimbulkan tekanan pada ayah sebagai orang tua tunggal yang di sisi lain juga sedang berjuang mengatasi kehilangannya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi ayah yang berperan sebagai orang tua tunggal.
- 2). Masalah tekanan sosial, berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan terhadap orang tua tunggal. Banyak orang tua tunggal yang diminta untuk menikah kembali oleh keluarga. Para orang tua tunggal juga merasakan kebutuhan akan pasangan hidup namun terbentur oleh kendala apakah calon pasangannya bisa dan mau menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Tekanan sosial juga berkaitan dengan pandangan masyarakat yang masih mendua terhadap ayah sebagai orang tua tunggal. Mereka dianggap pahlawan yang dikagumi karena kerelaannya dan kemampuannya menerima peran ini di satu sisi, sedangkan disisi yang lain, masyarakat juga meragukan kemampuan mereka dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga.
- 3). Masalah ekonomi, biasanya dialami oleh wanita yang menjadi orang tua tunggal. Pria yang menjadi orang tua tunggal secara finansial lebih siap untuk membiayai keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan para pria menyewa orang lain untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga walaupun tidak semua pria berada dalam kondisi keuangan yang baik.

4). Masalah pekerjaan, usaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang sangat mengganggu para ayah sebagai orang tua tunggal. Pria yang identitas utamanya sebagai pekerja, memperoleh tekanan terutama berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan serta karier yang memuaskan, akan tetapi di sisi lainnya adanya pendapatan serta karier yang memuaskan, dandi lain sisi adanya usaha untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Keterlibatan lebih dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga terkadang membawa konsekuensi tersendiri bagi pekerjaan. Para ayah tunggal ini pun harus menyesuaikan dengan jadwal, mengambil cuti atau izin meninggalkan pekerjaan karena urusan rumah tangga. Belum lagi lingkungan kerja yang cenderung tidak bersahabat dengan ayah sebagai orang tua tunggal.

Kimmel (1990) dan Walsh (2003) juga menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan social dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit. Pada keluarga dengan orangtua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Soeryasoemitra (dalam Safitri, 2009). Ia menyatakan pangkal masalah yang dihadapi keluarga yang dipimpin oleh *single parent*

adalah masalah anak. Tugas utama *single parent* memang membesarkan anak, jadi tugas tersebut harus ditanggung sendiri oleh pria dan wanita yang menjadi *single parent*.

Setiap keluarga memang tidak lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapi, namun orangtua tunggal memiliki masalah yang khusus. Weiss (dalam Leslie & Korman, 1995) mengidentifikasi adanya tipe sumber ketegangan pada orangtua tunggal, yaitu :

a. Tanggung jawab berlebihan

Dalam keluarga dengan dua orang tua, pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab bersama. Suami dan istri membicarakan dan merencanakan segala sesuatunya secara bersama-sama. Pada orangtua tunggal tanggung jawab sendiri untuk mengambil keputusan, merencanakan serta memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya.

b. Tugas yang berlebihan

Mengambil alih semua pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh dua orang. Mereka harus bekerja untuk memperoleh penghasilan, mengurus rumah, dan memperhatikan semua kebutuhan anak-anaknya. menghadapi semua tugas tersebut membuat mereka lebih lelah dan jarang memiliki waktu untuk mereka sendiri.

c. Emosi yang berlebihan

Orang tua harus mengatasi sendiri kebutuhan emosi anaknya. Hal ini disebabkan waktu mereka habis untuk bekerja, mengurus rumah dan keluarga, sulit untuk memenuhi kebutuhan emosi dan keinginan mereka sendiri.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh pria yang berperan sebagai *single father* adalah *multitasking*, *solo parenting*, *issues of self*, dll.

5. Dampak *Single Parent*

Menurut Gunadi (2008) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari *single parent* baik itu bagi keluarga maupun bagi perkembangan anak-anak mereka, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Qaimi (2003), antara lain ;

- a. Kehilangan figure ayah atau ibu dalam rumah tangga pasti membawa dampak pada pertumbuhan anak-anak dan juga pada yang ditinggalkan. Dagun (2002) menyatakan bahwa setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda.
- b. Hilangnya kesempatan untuk meneladani perilaku atau sikap orang tua yang tidak ada lagi itu. Anak belajar bukan saja dari pembicaraan yang dilakukannya dengan orang tua, tetapi anak belajar dari apa yang dilihatnya, bagaimana orang tua mengerjakan sesuatu, bagaimana orang tua bergerak, bersikap, mengekspresikan kejengkelan, menghadapi kesedihan, atau mengatasi pertengkaran diantara mereka.
- c. Tidak dapat melaksanakan tugas sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan menjadi minder dan menarik diri.
- d. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- e. *single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga.
- f. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.

- g. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
- h. *single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *single parent* bagi keluarga dan anak-anak mereka sangat berpengaruh, dampak ini adalah kehilangan figure ayah atau ibu dalam rumah tangga membawa dampak bagi pertumbuhan anak-anak, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk meneladani perilaku atau sikap orangtua yang tidak ada lagi, anak menjadi minder dan menarik diri karena status dalam keluarganya yang sudah tidak lengkap lagi, pada anak *single parent* yang berekonomi rendah biasanya masalah nutrisi kurang diperhatikan sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terganggu, *single parent* juga kurang dapat menanamkan adat istiadat, dalam bidang pendidikan anak kurang sempurna dan optimal karena *single parent* sibuk mencari nafkah, dasar pendidikan agama pada anak *single parent* juga kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologi yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

B. Peran Ganda

1. Pengertian Peran Ganda

Kata "peran" diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. "Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan" (Wolfman, 1989). Johnson & Johnson (2000) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban. Sedangkan Soerjono Soekanto (1990) menyebutkan bahwa "suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa

yang diberikan masyarakat kepadanya”. Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran atau *rule* dijelaskan oleh Biddle (dalam Newman, 1999) sebagai perangkat perilaku yang disetujui secara sosial, ditetapkan serta diterima sebagai sebuah norma, peran juga merupakan harapan orang lain tentang perilaku yang tepat terhadap posisi yang disandang. (Mushinsky, 2000). Mc. Farlan (dalam Umi lestari, 1998) mengartikan peran sebagai serangkaian perilaku yang merupakan ungkapan individu dalam merespon situasi sosial tertentu. Seperti yang diharapkan oleh anggota sosial lainnya. Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan beberapa istilah tentang perilaku yang dikaitkan dengan peran dan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Expectation* (harapan), yaitu harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan semestinya ditampakkan seseorang yang mempunyai peran tersebut.
2. *Norm* (norma), yaitu harapan yang terselubung dari masyarakat, walaupun tidak diungkap tetapi tetap ada.
3. *Performance* (wujud perilaku), atau disebut sebagai perilaku nyata yang dikenal sebagai *role enactment* yang diukur berdasarkan keterlibatan diri dalam peran.
4. *Evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi) yang didasarkan pada harapan masyarakat atau orang lain tentang norma sehingga akan diberikan kesan positif berupa penilaian dan kesan *negative* (sanksi) dari lingkungan eksternal (orang lain) atau internal (dari diri sendiri).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa peran adalah perilaku yang disetujui secara sosial, ditetapkan serta diterima sebagai sebuah norma, peran juga merupakan harapan orang lain tentang perilaku yang tepat terhadap posisi yang disandang.

2. Peran Ayah

A. Pengertian Peran Ayah

Freud (dalam Dagun, 2002) berpendapat bahwa hubungan sang anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di kemudian hari. Sejak bayi lahir, ibunya yang menyusui atau menyuapi makanan ke mulut bayi. Dari kenyataan itu, Freud akhirnya menempatkan tokoh ibu paling penting dalam perkembangan selanjutnya seorang anak. Bahkan Freud menilai gejala Oedipus Complex sebagai salah satu bukti kedekatan anak dengan ibunya. Di mata Freud, peranan ayah itu tidak diperhitungkan. Para pengikut Freud menyetujui pentingnya peranan tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Ibu adalah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Ayah tidak mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak. Dalam teori perkembangan anak, Freud menekankan bahwa peranan ayah itu baru muncul pada tahap akhir masa kanak-kanak. Para pengikut aliran Freud menyetujui pentingnya peranan tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Ibu adalah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Penelitian Andayani (2004) masih memberikan gambaran bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya. Menunjuk terutama pada ayah yang masih mengejar “identitas diri” terutama dalam dunia kerja, sebagai ayah yang tidak terlibat jauh dari keluarga. Dengan kata lain, ayah menjadi figur asing bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak berani atau enggan berusaha dengan ayah mereka.

Gottman dan DeClaire menekankan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya laki-laki ayah akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang.

Menurut konsep *Four-Fold Fathering*, seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya. Seorang ayah bukanlah “pengawas” yang menurut seorang subjek dalam penelitian Andayani pada tahun 2004 selalu mau menang sendiri.

Gottman dan DeClaire menyebutkan bahwa cara seseorang ayah berhubungan dengan anaknya berbeda dengan cara ibu. Ayah memanfaatkan “kelelakiannya” dalam permainan yang cenderung lebih bersifat fisik dan melibatkan gerak motorik kasar. Menurut Lamb (dalam Andayani & Koentjono 2004) ayah akan mencurahkan perhatian pada perkembangan anak sehingga ada kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi. Ayah ketika berinteraksi dengan anaknya, tidak akan membagi perhatiannya pada hal lain.

Ayah sebagai salah satu cara orang tua diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Ayah, sebagaimana ibu, adalah bagian dari keluarga. Ayah tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atau pengasuhan anak. Ia tidak hanya memasuki masa *parenthood* dengan adanya anak, melainkan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menikmati dan mengurus anak.

Umumnya, sebagai seorang ayah adalah memiliki tugas dan tanggung jawab seperti bekerja untuk menafkahi keluarga, menjaga dan memastikan kondisi keluarga dalam keadaan yang baik dan siap dalam situasi apapun (Kompas, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa peran ayah adalah memiliki tugas dan tanggung jawab seperti bekerja untuk menafkahi keluarga, menjaga dan memastikan kondisi keluarga dalam keadaan yang baik dan siap dalam situasi apapun.

B. Faktor – Faktor yang mempengaruhi peran Ayah

Faktor yang mempengaruhi peran keayahan adalah adanya kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, seperti yang diungkapkan Gunarsa (2008), yaitu :

a. Ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung

Tugas ayah sebagai pencari nafkah adalah tugas yang sangat penting dalam keluarga. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai dampak yang baik dalam keluarga. Kuat-lemahnya ekonomi keluarga tergantung pada penghasilan Ayahnya.

b. Ayah sebagai suami penuh pengertian dan pemberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi sang istri. Terkadang hal ini tidak diperhatikan, padahal sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan serta perhatian dari suami. Istri menjadi jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga dan peran serta tugas seorang ibu lainnya. Karena itu patut menjadi perhatian dan agar suasana terpelihara dengan baik, maka perlu terciptanya suasana yang baik antara suami dan istri.

c. Ayah yang berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan peran ayah sangat penting. Terutama pada anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah adalah sebagai pelindung kepada putrinya. Ayah yang memberikan perlindungan kepada putrinya, memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa, menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor peran Ayah terdiri dari sebagai pencari nafkah dan pelindung, sebagai suami penuh pengertian dan pemberi rasa aman, yang berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

C. Ciri utama Peran Ayah

Shapiro (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancaranya dengan lebih dari delapan ratus ayah dan anak-anak yang sudah dewasa memberikan beberapa ciri utama yang terkait peran ayah:

a. Melindungi dan Memberikan Nafkah

Dari semua ciri yang umum dijumpai pada para ayah masa kini, ciri yang terpenting dan paling berpengaruh adalah peran tradisionalnya sebagai pelindung. Para ayah dari generasi modern hampir selalu berperan sebagai pencari nafkah finansial. Kebutuhan untuk menjadi pencari nafkah finansial (melindungi) keluarga begitu besar sehingga kegagalan dan ketidakmampuan untuk melakukan tugas tersebut dianggap sebagai ketidaklayakan yang memalukan.

Mudah dipahami mengapa peran pria sebagai pelindung dan pemberi nafkah telah menjadi sangat penting di dalam masyarakat kita. Mengingat sejarah biologisnya, pembagian kerja, dan perbedaan kemampuan pria memang sudah diarahkan untuk menjadi pemburu, sedangkan wanita menjadi serorang yang melahirkan dan merawat anak-anak. Secara umum, para ayah tetap lebih banyak berada jauh dari rumah dibandingkan para ibu. Rata-rata, lebih

banyak ayah yang bekerja purnawaktu dibandingkan pasangannya, atau bekerja lembur, atau melakukan kerja tambahan di luar rumah. Bagi kebanyakan pria, bekerja purnawaktu bukan sebuah pilihan. Itu adalah keharusan. Kuatnya pesan yang menyatakan bahwa seorang ayah harus “ mencari nafkah” pasti diterima oleh anak-anak mereka. Adapun perubahan sosial yang terjadi, kebanyakan pria merasa ragu-ragu untuk melepaskan peran-peran tradisional mereka. Sebagai pemberi nafkah dan pelindung. Mereka juga harus membayar mahal untuk perannya itu. Selain beban masalah yang tidak pernah berakhir dan sejumlah tuntutan yang harus dia pikirkan. Banyak pria yang merakaskan tekanan emosional yang lain. Diantaranya tentu saja kecemasan yang terkait dengan keuangan. Pria berjanji untuk melindungi dan memberi nafkah. Mereka juga harus menyeimbangkan harga yang baru dibayar akibat janji kepada diri mereka dan keluarga.

b. Mencintai dan Melibatkan Diri dengan Anak-anak.

Jika pria digambarkan di dalam literature, dimunculkan di televisi atau film dan ditayangkan di dalam iklan, biasanya mereka digambarkan sebagai agresor atau badut, dan bukan pria yang penuh kehangatan, cinta atau orangtua yang kompeten. Padahal ketika pria mau berbicara tentang perasaan mereka terhadap anak-anak mereka, kata pertama yang keluar dari mulut mereka adalah cinta.

Greenberg (dalam Shapiro, 2003) menggambarkan bahwa perasaan gembira dan harmonis dengan sang bayi bisa muncul tiba-tiba, atau berkembang perlahan-lahan sejalan dengan waktu. Bentuk kecintaan seorang pria terhadap anak-anaknya, ikatan tersebut lebih kuat daripada ikatan lain yang penuh dia rasakan, kecuali barangkali ikatan antara dia sebagai anak dan orangtuanya sendiri. Menjadi orang tua merupakan kerja keras. Kombinasi dari beberapa faktor membantu kita untuk menanggulangnya, termasuk dorongan biologis, tuntutan budaya, disiplin, loyalitas, rasa bersalah, dan yang terpenting kecintaan kepada si

anak. Seorang pria yang ingin menjadi ayah yang baik perlu menelusuri perasaan cinta yang dia rasakan, dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut kepada anak-anaknya.

c. Memberi Semangat dan Dukungan.

Bukan pria saja yang belajar bahwa kesuksesan akan diberi hadiah dan kegagalan akan dihukum. Sejak masih sangat muda, anak-anak sudah memahami reaksi masyarakat terhadap kegagalan. Mereka belajar sejak dini bahwa kesalahan harus dihindari, bahwa berbuat salah bisa membuat mereka dicemooh, dihukum, atau ditolak. Memang benar bahwa cara terbaik untuk mempelajari sebuah keahlian adalah uji coba (trial and error). Tugas ayah adalah mendorong anak-anak untuk berani gagal melalui uji coba. Keberanian untuk mencoba, baik berhasil atau tidak merupakan kesempatan untuk belajar. Ada tiga hal yang perlu dimiliki dan dilakukan para ayah yaitu: menjadi model peran, empati, dan sabar.

d. Menjadi pemberani

Menjadi ayah berarti mengajarkan anak-anak tentang keberanian. Karena anak-anak lebih cenderung meniru tindakan daripada mendengar kata-kata, keberanian yang dicontohkan kemungkinan besar akan menjadi keberanian yang dipelajari. Menurut Twain (dalam Shapiro, 2003) keberanian adalah perlawanan terhadap rasa takut, menguasai rasa takut, bukan tidak memiliki rasa takut. Bagi pria, berani identik dengan tidak memiliki rasa takut. Serdadu tegap, kuat, diam, dan bisa diandalkan.

Peran ayah harus mengajarkan anak-anaknya untuk berani mempertahankan kepercayaan mereka di hadapan dunia secara keseluruhan, tetapi mereka juga perlu mencontohkan keberanian di rumah. Salah satu keberanian terpenting yang perlu diperlihatkan seorang suami adalah keberanian untuk menghadapi istrinya. Sikap ini sangat kontras dengan stereotip “pria

jantan” yang mengartikan “keberanian” dengan memperburuk konflik, yaitu mengeluarkan kata-kata yang merendahkan, menuduh, meninggalkan rumah, atau melakukan penganiayaan fisik kepada istri setiap dirinya merasa diserang oleh istri.

e. Bisa dipercaya

Satu pelajaran penting yang perlu dipelajari anak-anak adalah percaya pada diri sendiri dan orang lain. Percaya pada diri sendiri merupakan bagian dari penghargaan diri dan rasa percaya diri. Menaruh kepercayaan yang layak pada orang lain dan pada dunia luar akan mendorong anak-anak untuk berani mengambil resiko dan melakukan uji coba.

Semakin jauh seorang ayah dari anak-anaknya atau semakin tidak masuk akal, semakin tidak konsisten, atau semakin tidak bisa diandalkan sikapnya, semakin kecil kemungkinan anak-anaknya bisa tumbuh di dalam lingkungan yang stabil. Tanpa kestabilan, seorang anak kesulitan untuk menaruh kepercayaan pada dirinya dan pada orang lain. Pengalaman pribadi tentang dunia luar yang digambarkan seorang ayah kepada anak-anaknya mempengaruhi pengharapan si anak, jika si anak tidak percaya ayahnya bisa memberikan sudut pandang yang realistis, si anak akan menemukan dirinya benar-benar tidak siap.

f. Bersikap Fleksibel

Salah satu tolak ukur penting dalam menjadi orang tua adalah siap untuk terkejut melihat hal-hal-hal yang dilakukan anak-anak dari waktu ke waktu. Bersikap fleksibel berarti adaptasi dengan situasi saat suatu masalah muncul, bukan menerapkan solusi yang tidak sesuai. Dengan bersikap fleksibel bukan berarti seseorang kehilangan nilai-nilai dasar.

g. Menegakkan Disiplin

Pada ayah tidak perlu menjadi orang yang menegakkan disiplin didalam rumah hanya karena tubuh mereka yang lebih besar dan bisa memberikan hukuman yang lebih keras serta lebih menyakitkan. Setidaknya, ada dua faktor yang muncul dari kondisi ini : hubungan anak-ibu yang bersifat simbiotik dan peran ayah sebagai orang yang berada di luar lingkungan keluarga. Secara psikologis dan secara simbolis, seorang anak akan selalu menjadi bagian dari sang ibu. Oleh Karena mereka berasal dari satu tubuh, mereka tetap memiliki keterikatan yang sangat erat. Perasaan mereka sering kali sama. Mereka melakukan kontak fisik yang teratur dan dalam jangka panjang. Keterikatan psikologis membuat perpisahan antara ibu dan anak menjadi tidak mudah. Dan terakhir, seorang ayah tidak memiliki hubungan emosional “tali pusar” yang tidak terpatahkan seperti yang tidak dimiliki seorang ibu dengan anaknya, yang memungkinkan seorang ibu untuk menegakkan disiplin berdasarkan waktu dan berdasarkan kejadian.

h. Mencontoh dan Mengajarkan Kerja Sama Kelompok

Fakta kehidupan modern menunjukkan bahwa kerja sama kelompok merupakan elemen penting agar kita bisa tetap hidup dan maju. Anak-anak perlu belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar daripada diri mereka. Mereka perlu belajar bagaimana merendahkan ego untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mengajari anak-anak kerja sama kelompok secara khusus merupakan tugas pria.

Dalam lingkungan keluarga tradisional, anak-anak mengamati bagaimana ibu menyelesaikan bermacam-macam tugas sendiri atau bersama anak-anak, dengan ayah jika si ayah ada dirumah. Sebaliknya, dan mengingat komitmennya diluar rumah, seorang ayah

secara terus menerus melakukan banyak hal dengan orang lain. Apapun pekerjaannya, buruh pabrik, pekerja kantor, pekerjaan ayah hanya merupakan bagian terkecil sebuah produksi yang lebih besar. Sebagian besar waktunya dihabiskan sbagai seorang anggota tim. Jika berada dirumah, dia harus menyelesaikan semua kegiatannya dengan anak-anaknya dan anggota tim lain.

i. Memahami dan menghormati keterbukaan pribadi

Seorang ayah perlu membantu anak-anaknya mengenali keterbatasan dirinya. Sekaligus memilih pertempuran-pertempurannya dengan hati-hati. Bukan ayah yang harus menentukan bidang sukses yang harus diraih oleh anak-anaknya. Seorang ayah hanya perlu mendorong anak-anaknya agar mengejar impian-impian mereka dengan melakukan uji coba.

Kesimpulan dari uraian di atas ialah bahwa peran ayah memiliki beberapa ciri-ciri utama yaitu melindungi dan memberi nafkah, mencintai dan melibatkan diri dengan anak-anak, memberi semangat dan dukungan, bisa dipercaya, menghormati perasaan dan kehangatan pria, bersikap fleksibel, menegakkan disiplin, mencontohkan dan mengajarkan kerja sama kelompok, memahami dan menghormati keterbatasan pribadi.

3. Peran Ibu

A. Pengertian Peran Ibu

Peran dan fungsi seorang ibu adalah sebagai “tiang rumah tangga” amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena diatas yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surgabagi anggota keluarga, menjadi mitra yang sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan istri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat rapi, menyenangkan, memikat hati seluruh keluarga.

Menurut (Baqir Sharif al-Qarashi, 2003), bahwa para ibu merupakan sekolah –sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya: “surga di bawah telapak kaki ibu,” menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya (Zakiyah Daradjat, 1995).

Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda nabi di atas ditunjukkan kepada para orangtua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia, adapun tugas-tugas para ibu dalam mendidik anak-anaknya menurut (Baqir Sharif al-Qarashi, 2003) yaitu :

1. Para ibu harus membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak
2. Para ibu harus memperingati anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
3. Para ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
4. Para ibu harus menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
5. Para ibu harus melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan-dorongan sosial.

Gunarsa (2008) berpendapat, peran ibu dalam keluarga antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.
2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
4. Ibu sebagai contoh dan teladan.
5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
7. Peran ibu sebagai istri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu terdiri dari ibu harus membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak, ibu harus memperingati anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama, dan ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak, ibu harus melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan-dorongan sosial, ibu harus menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka

D. Perspektif Teori

1. Peran Ganda *Single Father*

Ayah adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki anak dan bertanggung jawab menentukan, melindungi, membina, dan menasehati anaknya. Karena ayah merupakan titik penting segitiga, ayah/ibu/anak dan kepada ayah seluruh anggota keluarga berpaling dan tergantung.

Menjadi ayah idaman tidak datang dengan sendirinya. Semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter. Ketika ayah menjadi *single parent* Ayah harus menggantikan peran ibu seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, mencuci piring, menyetrika, mencuci baju, mengajarkan beribadah dan juga pendidikannya. Akan tetapi tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Peran ibu yang tidak bisa digantikan oleh ayah pasti banyak menimbulkan pemasalahan, sehingga peran itu tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu ayah harus bisa memikirkan strategi apa yang seharusnya agar peran ibu menjadi tidak terhilangkan. Selain itu ditinggalkan oleh pasangan yang terjadi pada pria akan menimbulkan perubahan dan permasalahan-permasalahan hidup, seperti masalah pengasuhan anak, masalah tekanan sosial, masalah ekonomi dan masalah pekerjaan (Armikasari, 2007).

Selain itu, tidak semua peran ibu bisa tergantikan oleh peran ayah. Secara sosial dan psikologis Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyalurkan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1989).Biller dkk, (dalam Santrock,

2005) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan utama. Para Ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai, terutama melalui agama. Peranan ayah muncul yaitu model peranan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun fungsi sebagai pencari nafkah.

Tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan yang menarik dan sementara titik optimal ayah berbeda dengan ibu. Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain, yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak dan ini faktor penting dalam perkembangan kognitif Eysenck(dalam Dagun, 2002).

E. Paradigma Penelitian

